

## **Spiritualitas Resiliensi Kaum Janda Dalam Menopang Pendidikan Anak Di Kelurahan Sirumahombar, Kecamatan Nainggolan Tahun 2023**

**Betania Lumbantungkup<sup>a,1,\*</sup>, Reymond P Sianturi<sup>b,2</sup>, Meditatio Situmorang<sup>c,3</sup>**

<sup>a,b</sup> Prodi Pastoral Konseling, <sup>c</sup> Kepemimpinan Kristen

\* [betanialumbantungkup09@gmail.com](mailto:betanialumbantungkup09@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Setiap janda menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya baik psikologis, emosional dan sosial. Penelitian ini bertujuan mengetahui spiritualitas resiliensi yang dimiliki para kaum perempuan yang berstatus janda dalam menopang pendidikan anak-anaknya. Lima responden perempuan di Kelurahan Sirumahombar, Kecamatan Nainggolan dalam hubungan perkawinan berstatus janda. Mereka mengalami sakit hati, sedih, hancur, bahkan relasi keluarga yang retak bahkan juga mendapat stigma masyarakat. Namun demikian, mereka tetap melanjutkan kehidupannya bahkan menopang pendidikan anaknya. Metode penelitian yang peneliti pakai adalah metode kualitatif dengan studi kasus pastoral berdasarkan teori Tjaard G. Hommes yang mendeskripsikan, analisa, interpretasi dan praksis pastoral. Penelitian ini akan memperlihatkan bahwa para janda memiliki spiritualitas resiliensi tetapi masih memerlukan layanan pemberdayaan. Adapun faktor spiritualitas resiliensi yang mereka miliki yaitu setiap permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: Spiritualitas, Resiliensi, Kaum Janda, Pendidikan Anak.

### ***Spiritual Resilience of Widows in Supporting Children's Education in Sirumahombar Village, Nainggolan District in 2023***

*Every widow faces various problems in her life, both psychological, emotional and social. This research aims to determine the spiritual resilience that widowed women have in supporting their children's education. Five female respondents in Sirumahombar Village, Nainggolan District are widowed in their marital relationship. They experience heartache, sadness, destruction, even broken family relationships and are even stigmatized by society. However, they continued their lives and even supported their children's education. The research method that the researcher used was a qualitative method with a pastoral case study based on Tjaard G. Hommes' theory of description, analysis, interpretation and pastoral praxis. This research will show that widows have spiritual resilience but still need empowerment services. The spiritual resilience factor that they have is every problem that occurs.*

Keywords: Spirituality, Resilience, Widows, Children's Education

### **Pendahuluan**

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan dapat membuat seseorang menyandang status baru, dalam adat Batak Toba jika seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya disebut dengan janda. Janda adalah perempuan yang sudah tidak memiliki suami lagi atau sering dengan istilah *Single Mother*, ada dua penyebab perempuan menjanda yaitu kematian suami (cerai mati) dan perceraian (cerai hidup). Di dalam keluarga janda yang hanya hidup seorang ibu beserta dengan anak-anaknya, seorang ibu akan mendidik dan membesarkan anak-anak dengan seorang diri tanpa bantuan dari suaminya. Janda di

---

masyarakat Batak disebut *Ina Mabal*.<sup>1</sup> Dari penyebab perceraian atau kematian ini masing-masing memiliki dampak kepada janda seperti dampak psikologis, emosional, dan sosial. Peran wanita yang berstatus janda menjadi berubah dalam setiap konstruksi yang dibangun dalam masyarakat sekitarnya. Konstruksi sosial janda yang dituntut untuk mengasuh anak hingga mencari nafkah di dalam rumah tangga yang dilakukan seorang diri yang menyebabkan berbagai konflik kehidupan seorang janda.<sup>2</sup>

Masalah-masalah yang akan dihadapi oleh orangtua tunggal berkaitan dengan aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologis. Hal ini berarti seseorang yang menjadi orang tua tunggal harus memiliki mental yang tahan banting dan kuat untuk menjalankan hidupnya.<sup>3</sup> Menjadi seorang janda banyak terjadi perubahan dalam kehidupannya, hal yang pertama sekali yang dirasakan seorang janda merupakan kesedihan yang mendalam karena ditinggalkan oleh orang yang dia cintai, sehingga membuatnya sangat terpukul, akan tetapi permasalahan yang paling membuat suatu beban pikirannya ialah bagaimana dia harus menjadi orang tua satu-satunya bagi anaknya yang masih di bangku sekolah dan menempuh pendidikan, dia harus menjadi seorang ibu sekaligus seorang ayah yang mencari nafkah untuk melanjutkan keberlangsungan kehidupan keluarga dan membiayai pendidikan anaknya, namun seorang janda harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dia alami seperti, penyesuaian diri dalam permasalahan ekonomi, penyesuaian diri seorang janda dalam pendidikan anak dan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Kelurahan Sirumahombar yang berada di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir merupakan tempat peneliti untuk melakukan penelitian ini, berdasarkan keterangan dari bapak J Lumbantungkup yang dimana sebagai Kepala Lingkungan bahwa kelurahan ini adalah desa yang sudah lama dibentuk, kelurahan ini terbagi menjadi tiga lingkungan dan di kepala setiap lingkungan dengan orang-orang yang berbeda. Berdasarkan keterangan data kependudukan warga di kelurahan sirumahombar pada tahun 2023 bahwa para masyarakat yang ada di kelurahan sirumahombar mayoritas bekerja sebagai petani dan jumlah keseluruhan warga 344 KK, dan sebanyak 78 KK yang menjadi kepala keluarga perempuan baik itu akibat perceraian mati dan perceraian hidup.<sup>5</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa responden yang berstatus janda di kelurahan sirumahombar, kecamatan nainggolan, bahwa peneliti melihat adanya hal positif yang dimiliki kaum janda tersebut, yaitu meskipun masih ada yang dikeluhkan oleh para janda mengenai hubungannya dengan orang di lingkungannya terhadap pandangan yang kurang baik. Tetapi mereka mencoba untuk menghilangkan pandangan tersebut dengan sikap sabar, mereka dapat mempertahankan status jandanya, dan juga mereka tetap bertahan dalam masalah yang dihadapi dan tidak membuat para kaum janda merasa putus asa. Kaum janda juga dapat menjalankan peran ganda yang dimana dilakukan oleh seorang diri dan tetap memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya mulai dari tingkat TK sampai ke jenjang pendidikan tinggi, padahal orangtua yang berstatus janda tersebut dari latar belakang pendidikan yang tamatan SMP dan mereka tidak memiliki penghasilan yang besar, namun tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya dan mempunyai semangat tinggi demi anak-anak mereka dan dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Hadriana Marhaeni Munthe, Harmona Daulay, and Napsiah Napsiah, "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 380.

<sup>2</sup> Ida Selviana Masrurroh, "Strategi Peran Ganda Janda Cerai Mati Untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 104–115.

<sup>3</sup> Universitas Bosowa Makassar, "Orang Tua Tunggal : Suatu Studi Tentang Pendampingan Pastoral Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra, Kasis Seriti," *Journal of Education, Language Teaching and Scienci* 4, no. 3 (2022): 6.

<sup>4</sup> Rizal Fahmi and Khairulyadi, "Menjanda Dan Memaknai Keluarga," *jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsiyah* 3, no. 1 (2018): 11.

<sup>5</sup> J Lumbantungkup, "Wawancara Dengan Kepala Lingkungan, Tanggal 11 Mei 2023 Melalui Telepon, Pukul 14:00," n.d.

---

## Metode

Adapun jenis metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan penelitian Studi Kasus, Tjaard G. Hommes menyatakan bahwa penelitian ini di arahkan dengan cara menggunakan data-data dari konseli. Dalam metode studi kasus ada empat tahapan dalam Metode Studi Kasus Pastoral dengan mempunyai tujuan khusus dalam setiap tahap yaitu; Deskripsi, Analisa, Interpretasi, Praksis pastoral.<sup>6</sup> Lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis adalah di Kelurahan Sirumahombar, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan dengan Lima kali tatap muka antara peneliti dengan konseli dengan proses wawancara yang dilaksanakan mulai bulan September 2023. Peneliti ini berfokus kepada lima responden sebagai subjek peneliti yang dipilih dengan kriteria keluarga yang mengalami status janda baik akibat perceraian hidup ataupun kematian, responden masih memiliki usia dibawah 50 tahun dan memiliki anak yang masih menempuh pendidikan dan menjadi tanggungan hidupnya dan sudah mengalami status janda lebih dari 5 tahun. Sumber untuk pengumpulan data dalam penelitian Kualitatif adalah pengamatan, wawancara, tindakan, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman dan percakapan informal. Setelah data terkumpul dari hasil wawancara dan observasi, maka penulis akan melakukan redukasi data atau pemfokusan data masih kasar atau memilih data yang sesuai dengan topik penelitian, setelah itu penulis akan melakukan penyajian data dan dapat menarik kesimpulan, sehingga dalam penelitian ini dapat membantu peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Kasus

Penulis menemukan lima responden yang berstatus janda di Kelurahan Sirumahombar yaitu:

1. Ibu EL adalah seorang janda berusia 33 tahun yang tinggal di Sirumahombar dengan dua anak perempuannya. Suaminya meninggal pada 2018, meninggalkan ibu EL dengan tanggung jawab besar. Meski menghadapi kesedihan, ia tetap kuat dan bersemangat untuk anak-anaknya. Ia bekerja sebagai tukang jahit dan penjual online, mencoba memastikan keberlangsungan hidup keluarganya. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi dan emosional, ibu EL tetap optimis dan bersyukur atas dukungan keluarga dan keyakinannya kepada Tuhan. Ia berusaha memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya, berharap mereka menjadi sukses di masa depan.
2. Ibu RS, seorang janda berusia 45 tahun, tinggal di Sirumahombar setelah suaminya meninggal dalam kecelakaan pada tahun 2015. Ia bekerja sebagai petani dan pedagang, mencurahkan segala upaya untuk membesarkan anak laki-laknya yang menjadi harapan besar dalam keluarga. Meskipun menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan pendidikan, ibu RS tetap tegar dan bersemangat, menolak untuk menikah lagi demi menjaga harga diri dan kehormatan keluarganya. Ia bersyukur atas dukungan keluarga dan keyakinannya kepada Tuhan yang membantu melewati setiap cobaan dalam hidupnya.
3. Ibu ML, seorang janda berusia 44 tahun dengan dua anak, menghadapi perceraian pada tahun 2006 akibat kekerasan dan perselingkuhan suaminya. Meskipun menghadapi stigma negatif dan tekanan dari keluarga mantan suami, ia memutuskan untuk meninggalkan suaminya dan membesarkan anak-anaknya sendirian di Sirumahombar. Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan pendidikan, ia bekerja keras sebagai petani, pedagang, bahkan bekerja di ladang orang untuk memastikan anak-anaknya mendapat pendidikan yang baik. Meskipun harus meminjam uang dan menghadapi berbagai kesulitan, ibu ML tetap bersemangat untuk memberikan masa depan yang lebih baik

---

<sup>6</sup> E.P. Gintings, *Metode Studi Kasus Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2011). 32

---

bagi anak-anaknya, mengandalkan keyakinannya kepada Tuhan dan tekadnya untuk membuat anak-anaknya sukses.

4. Ibu RM, berusia 42 tahun dan telah menjanda selama 10 tahun, menghadapi kematian suaminya pada tahun 2013 setelah sakit dan dirawat selama dua bulan akibat kecelakaan. Meskipun terpukul, ibu RM tetap tegar demi anak-anaknya, menghadapi berbagai permasalahan termasuk ekonomi dan pandangan masyarakat yang rendah terhadapnya. Dukungan dari mertuanya menjadi penopang, dan ibu RM terus berjuang sendirian dengan semangat untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya, mengharapkan agar mereka sukses di masa depan seperti kakak tertuanya. Ia mempertahankan hubungan baik dengan masyarakat dan tetap teguh pada kepercayaannya, menganggap pernikahan sebagai ikatan seumur hidup dan menerima takdir dengan keyakinan pada Tuhan.
5. DL, seorang ibu berusia 35 tahun, telah menjanda selama 6 tahun dan memiliki 3 anak. Keputusannya untuk meninggalkan kota Jambi dan kembali ke Sirumahombar dipicu oleh masalah dengan suaminya yang suka mabuk-mabukan dan keluarga mertuanya yang tidak baik. Setelah suaminya pergi tanpa alasan pada tahun 2017, DL memutuskan untuk menjalani hidup seorang diri dengan kekuatan dan tekad yang luar biasa. Meskipun menghadapi stigma masyarakat dan kesulitan ekonomi, DL tetap gigih dalam membiayai kehidupan dan pendidikan anak-anaknya. Dengan semangat dan dukungan dari keluarga, DL bertekad agar anak-anaknya sukses dan bangga pada keluarganya, sambil tetap yakin bahwa Tuhan akan memberkati kehidupannya.

## **Analisa Kasus**

### **1. Aspek Keluarga Dalam Konteks Adat Batak**

Aspek keluarga dalam konteks adat Batak memainkan peran penting dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial. Dalam pengalaman para responden, retaknya relasi keluarga besar suami-istri telah membawa dampak pada keseimbangan rumah tangga, bahkan meluas hingga hubungan antara mertua dan menantu. Persoalan seperti perselingkuhan suami, meninggalkan istri dan anak tanpa alasan yang jelas, serta kurangnya waktu yang dapat dihabiskan bersama anak-anak, semuanya menunjukkan kompleksitas dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga dalam budaya Batak.

Namun, tantangan tak berhenti di dalam lingkup rumah tangga. Para responden juga harus menghadapi stigma buruk dari masyarakat terhadap status mereka sebagai janda. Stigma ini menciptakan tekanan tambahan bagi mereka, memperumit upaya mereka untuk memperbaiki kehidupan keluarga. Dengan demikian, aspek keluarga dalam konteks adat Batak mencerminkan dinamika sosial yang rumit, di mana perjuangan untuk mempertahankan harmoni keluarga sering kali bertabrakan dengan tuntutan budaya dan pandangan masyarakat yang keras.

### **2. Aspek Ekonomi**

Tekanan ekonomi menjadi permasalahan utama bagi ibu janda dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Beberapa responden mengalami kesulitan ekonomi, seperti tidak memiliki pekerjaan dan kurangnya keuangan dalam keluarga saat memberikan pendidikan kepada anak-anak. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, para ibu janda tetap berjuang untuk mencari solusi agar dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

### **3. Aspek Budaya dan Adat Istiadat Batak**

Aspek budaya dan adat istiadat Batak sangat mempengaruhi kehidupan para responden yang berstatus janda. Mereka tetap mengikuti budaya dan adat istiadat dalam lingkungan sekitarnya, seperti memutuskan tinggal di kampung halaman sendiri (sonduk hela) dan menghadapi perasaan sedih karena tidak memiliki anak laki-laki, yang merupakan hal penting dalam kebudayaan Batak Toba. Meskipun mereka harus menghadapi tantangan dan kesulitan,

---

tetapi kekeluargaan dan kekerabatan tetap dijunjung tinggi, sesuai dengan prinsip Dalihan Na Tolu.

#### **4. Aspek Keagamaan dan Komunitas Gereja**

Setiap orang tentu pernah mengalami persoalan yang terjadi dalam kehidupannya, dan merasa Tuhan sangat jauh darinya, dan kadang manusia kurang bersyukur bahkan ada manusia dari setiap permasalahan yang dialami membuat kehidupannya semakin berharga dan tetap mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam hal ini ketika seseorang memiliki permasalahan maka dalam setiap pribadi seseorang dapat mengembangkan spiritualitas resiliensi dalam dirinya, seperti kelima responden janda yang ada di sirumahombar peneliti melihat mereka memiliki spiritualitas resiliensi dalam dirinya, seperti teori Grotberg yaitu *i have, i am, i can* dan menurut Reivich dan Shatte bahwa seseorang yang memiliki resiliensi ada tujuh faktor, yaitu; *Emotion regulation, Impluse Control, Optimisme, Casual Analysis, Empathy, Self Efficacy, Reaching Out*. Maka seseorang yang memiliki resiliensi akan mempunyai kehidupan yang semakin baik dan berkembang dan dapat meraih pencapaian kesempatan untuk semakin sukses walaupun berhadapan dengan resiko yang begitu besar, tetapi mereka dapat memilih pencapaian yang lebih baik.

#### **Interpretasi Teologis**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kisah Naomi dan Rut sebagai model teologis untuk menggambarkan spiritualitas resiliensi. Mereka menyoroti kesetiaan Rut terhadap Tuhan dan Naomi dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, termasuk kehilangan, diskriminasi, dan penderitaan. Kedua wanita ini menunjukkan keteguhan iman dan ketahanan dalam menghadapi tantangan, sehingga menjadi contoh bagi perempuan lain untuk tetap memiliki spiritualitas yang kuat di tengah kesulitan. Kisah Naomi dan Rut juga mengilhami perempuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka, menolak stigma sosial, dan membangun masa depan yang lebih baik meskipun tanpa kehadiran laki-laki dalam keluarga. Kesetaraan gender dan perjuangan melawan diskriminasi menjadi tema penting yang ditonjolkan dari kisah ini, memberikan dorongan bagi perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dan merancang kehidupan mereka dengan keyakinan pada Tuhan.

#### **Praksis Pastoral**

Peneliti memberikan praksis pastoral kepada para kaum janda di Sirumahombar, terutama kepada yang sudah memiliki spiritualitas resiliensi. Mereka merencanakan dukungan internal dan eksternal untuk membangun resiliensi, termasuk kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial individu. Keluarga, komunitas, dan gereja juga dianggap penting dalam memberikan dukungan dan membentuk resiliensi. Praktik pastoral ini menekankan pentingnya komunikasi terbuka, dukungan sosial, dan penghargaan terhadap martabat individu, serta memberikan panduan praktis bagi kaum janda dalam menghadapi masalah dan meraih kemandirian. Dengan memperkuat spiritualitas dan membangun jaringan dukungan, diharapkan setiap kaum janda dapat menemukan kekuatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka meskipun di tengah-tengah tantangan dan kesulitan.

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap Spiritualitas resiliensi kaum janda dalam menopang pendidikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses Konseling menjadi suatu upaya yang dilakukan agar mengetahui spiritualitas resiliensi kaum janda yang bagaimana mereka miliki, ini menjadi suatu model bagi janda yang lain yang dapat menolong mereka, sehingga mereka tetap dapat bertahan dalam suatu masalah dengan memiliki spiritualitas dan resiliensi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada para kaum janda dan mampu membuat mereka agar merasa nyaman kepada konselor, dan proses konseling yang dilakukan di harapkan dapat berjalan dengan baik sehingga pertanyaan yang diberikan kepada responden dapat terjawab dengan baik.

- 
2. Beberapa faktor yang membentuk spiritualitas resiliensi para janda yang dapat bangkit dari setiap permasalahan yang mereka hadapi, yaitu *i have* (aku punya), *i am* (aku ini), *i can* (aku dapat), regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, pencapaian.
  3. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya seseorang menjadi janda yaitu kematian dan perceraian hidup, dan ketika mereka mengalami status janda para ibu tersebut menunjukkan power dalam dirinya sendiri, dan tetap ingin melanjutkan kehidupannya masing-masing dengan merangkul anak-anaknya
  4. Ada beberapa masalah yang dihadapi para janda ketika memberikan pendidikan kepada anaknya yaitu masalah ekonomi, masalah kurangnya waktu, emosi yang tidak terkendalikan dan permasalahan yang berasal dari diri anak yang malas belajar, akan tetapi hal tersebut tidak membuat para kaum janda untuk memberikan pendidikan yang rendah kepada anak-anaknya namun hal itu tetap membuat para kaum janda semangat memberikan pendidikan yang terbaik demi anaknya dan rela melakukan berbagai pekerjaan yang tidak mengenal lelah.
  5. Ada praksis pastoral yang ditawarkan oleh peneliti agar dapat menolong para kaum janda sehingga para janda tetap memiliki kehidupan yang utuh yaitu; berasal dari diri sendiri yang diharapkan memiliki kemampuan kognitif hingga dapat bangkit dari permasalahan itu sehingga para kaum janda lainnya juga tertolong, kehadiran keluarga dapat membangun spiritualitas resiliensi para kaum janda dengan memberikan dukungan bahkan selalu keluarga hadir dalam kehidupan janda yang sedang menghadapi masalah sehingga para kaum janda merasa bahwa hidup mereka berarti dan juga bersemangat, masyarakat dan pemerintah kehadiran mereka dapat menghadirkan spiritualitas resiliensi kaum janda dengan memberikan dukungan serta sebagai sistem yang dapat membangkitkan kaum janda dengan memberikan perhatian bahkan menolong, faktor budaya menghadirkan spiritualitas resiliensi kaum janda dengan merangkul satu sama lain dan saling menghormati serta memberikan dukungan kepada orang yang menghadapi masalah, gereja hadir dapat memberikan spiritualitas resiliensi kepada kaum janda yang menghadapi masalah dengan kehadiran gereja para kaum janda dapat di pulihkan hingga menolong serta memberikan kesempatan kepada kaum janda untuk mengekspresikan dirinya sebagai orang yang dihadirkan dengan kepulihan hingga bangkit dari suatu permasalahan

#### Referensi

- Fahmi, Rizal, and Khairulyadi. "Menjanda Dan Memaknai Keluarga." *jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsiyah* 3, no. 1 (2018): 11.
- Gintings, E.P. *Metode Studi Kasus Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2011.
- Lumbantungkup, J. "Wawancara Dengan Kepala Lingkungan, Tanggal 11 Mei 2023 Melalui Telepon, Pukul 14:00," n.d.
- Makassar, Universitas Bosowa. "Orang Tua Tunggal : Suatu Studi Tentang Pendampingan Pastoral Majelis Gereja Terhadap Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jemaat Sin Pararra, Kasis Seriti." *Journal of Education, Language Teaching and Scienci* 4, no. 3 (2022): 6.
- Masrurroh, Ida Selviana. "Strategi Peran Ganda Janda Cerai Mati Untuk Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 4, no. 1 (2022): 104–115.
- Munthe, Hadriana Marhaeni, Harmona Daulay, and Napsiah Napsiah. "Kebertahanan Janda Kristen Batak Toba Dalam Hidup Menjanda Setelah Cerai Mati Dan Cerai Hidup." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 380.